



Pendidikan Akhlak Responsif Gender Perspektif Mahmud Syaltut dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak

Rahmadani Akbar¹, Zamalkani Ahamada²

rahmadaniakbar2001@gmail.com¹, ahamadammadizamalkani341@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Universite Des Comores, Mvouni, Comoro

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak responsif gender dalam perspektif Mahmud Syaltut serta implikasinya bagi pendidikan anak. Pemikiran Mahmud Syaltut tentang keadilan gender yang menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, martabat kemanusiaan, serta tanggung jawab spiritual dan sosial menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk merumuskan pendidikan akhlak yang responsif gender. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Sumber data primer berupa karya-karya Mahmud Syaltut, yaitu *Al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah dan Min Taujihati al-Islām*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan disertasi yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan analisis konseptual dan hermeneutika, meliputi reduksi data, interpretasi teks, analisis filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis), serta analisis pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syaltut memiliki implikasi penting bagi pendidikan akhlak anak, mencakup: (1) penanaman kesadaran kesetaraan gender sejak dini, (2) peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam pembagian tugas domestik yang setara, penggunaan bahasa yang tidak bias gender, dan pemberian kesempatan yang setara, (3) metode penanaman nilai keadilan gender melalui dialog dan refleksi, serta (4) penciptaan lingkungan bermain dan belajar yang inklusif dan non-diskriminatif.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Responsif Gender, Mahmud Syaltut

ABSTRACT

This study examines the concept of gender-responsive moral education from Mahmud Syaltut's perspective and its implications for children's education. Mahmud Syaltut's thoughts on gender justice, which emphasize the equality of men and women in creation, human dignity, and spiritual and social responsibilities, offer a strong philosophical foundation for formulating gender-responsive moral education. This research is a qualitative study with a literature study type and an Islamic educational philosophy approach. The primary data sources are Mahmud Syaltut's works, namely *Al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah and Min Taujihati al-Islām*, while secondary data sources are books, journal articles, and relevant dissertations. The data analysis technique used content analysis combined with conceptual and hermeneutic analysis, including data reduction, text interpretation, philosophical analysis (ontological, epistemological, and axiological), and pedagogical analysis. The results of the study indicate that Syaltut's thoughts have important implications for children's moral education, including: (1) instilling awareness of gender equality from an early age, (2) the role of parents and teachers as role models in the equal division of domestic tasks, the use of gender-neutral language, and providing equal opportunities, (3) methods of instilling gender justice values through dialogue and reflection, and (4) creating an inclusive and non-discriminatory play and learning environment.

Keywords: Moral Education, Gender Responsive, Mahmud Syaltut

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi paling fundamental dalam pembentukan kepribadian dan cara pandang seseorang terhadap dunia (Akbar & Latipah, 2025; Ulwan, 2007). Pada masa anak-anak, nilai-nilai dasar tentang diri sendiri, orang lain, dan relasi sosial mulai terbentuk dan terinternalisasi, termasuk di dalamnya kesadaran tentang gender. Anak mulai mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta menyerap pesan-pesan tentang apa yang layak atau tidak layak bagi masing-masing jenis kelamin, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media. Oleh karena itu, pendidikan anak menjadi momen krusial untuk menanamkan kesadaran tentang kesetaraan dan keadilan gender sejak dini, sebelum stereotip dan bias gender mengakar kuat dalam diri anak. Dalam kerangka pendidikan Islam, penanaman kesadaran gender sejak dini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak, karena akhlaklah yang menjadi ruh sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan anak.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam (Tafsir, 2019). Tujuan pendidikan akhlak tentu tidak hanya membentuk perilaku individu yang baik secara personal, melainkan juga membangun relasi sosial yang adil, beradab dan berkeadilan (Akbar & Alkhadafi, 2025). Dalam Islam, akhlak mencakup dimensi vertikal berupa hubungan manusia dengan Tuhan, serta dimensi horizontal yang mengatur relasi antarmanusia. Maka dari itu, kualitas akhlak menjadi indikator penting kualitas spiritual, intelektual dan sosial seorang manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat nilai-nilai tersebut dipraktikkan, termasuk realitas ketimpangan sosial yang masih berlangsung, salah satunya dalam bentuk diskriminasi berbasis gender.

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, persoalan ketimpangan gender masih menjadi problem nyata, baik dalam ranah sosial maupun pendidikan (Muhammad, 2021). Ketimpangan tersebut seringkali dilegitimasi melalui pemahaman keagamaan yang bersifat normatif, tekstual, dan bias patriarki sehingga relasi antara laki-laki dan perempuan tidak ditempatkan dalam kerangka keadilan moral. Akibatnya, pendidikan akhlak seringkali dipahami sebatas pemahaman nilai-nilai individual seperti kejujuran, kesabaran dan ketaatan, tanpa disertai kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural yang dialami oleh kelompok tertentu, termasuk perempuan.

Pada titik inilah pemikiran Mahmud Syaltut menjadi relevan untuk dikaji. Sebagai ulama dan cendekiawan Al-Azhar, Syaltut menegaskan bahwa prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam aspek spiritual, melainkan juga dalam kehidupan sosial. Melalui tafsir dan fatwa-fatwanya, ia menolak pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dibandingkan laki-laki. Menurut Syaltut, ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak disebabkan oleh interpretasi sempit terhadap teks keagamaan yang menyimpang dari substansi ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan martabat manusia (Syaltut, 1966a).

Syaltut memandang keadilan gender sebagai bagian integral dari nilai-nilai akhlak Islami. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya menanamkan nilai-nilai moral individual, tetapi juga harus membentuk kesadaran etis bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, peran,

dan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan akhlak yang responsif gender berarti mengajarkan anak sejak dini untuk menghindari perilaku bias, membongkar stereotip, serta memperlakukan sesama manusia secara adil tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin. Dalam konteks ini, orang tua dan guru memegang peran strategis sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menghadirkan proses pembelajaran akhlak yang reflektif, partisipatif, dan inklusif bagi anak.

Meskipun kajian tentang pendidikan akhlak dan studi gender dalam Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas kedua isu tersebut secara terpisah. Penelitian pendidikan akhlak cenderung menekankan aspek normatif dan individual, sementara studi gender dalam Islam lebih banyak difokuskan pada isu fikih perempuan, hak-hak perempuan, atau kritik terhadap tafsir patriarkal. Misalnya, penelitian yang dilakukan Dzulfikar tentang Sabilillah dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut mengulas konsep sabilillah yang mencakup nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, namun masih terbatas pada ranah hukum Islam (Dzulfikar, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marpuah tentang Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Syaltut dalam *Tafsir Al-Ajza' Al-Asyrah Al-Ula* telah menyentuh ranah pendidikan moral, namun masih bersifat umum dan belum spesifik pada pendidikan akhlak responsif gender bagi anak (Marpuah, 2025). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hidayat tentang Tekstur Baru Tafsir Modern yang mengkaji metodologi penafsiran tematis non-sektarian Syaltut, berada pada ranah studi tafsir, bukan pendidikan akhlak atau keadilan gender (Hidayat, 2022).

Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemikiran Mahmud Syaltut tentang kesetaraan dan keadilan gender ke dalam konseptualisasi pendidikan akhlak anak yang responsif gender. Padahal, pemikiran Syaltut memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan normatif dan pedagogis dalam merumuskan pendidikan akhlak anak yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga sensitif terhadap problem ketidakadilan gender sejak usia dini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak responsif gender dalam perspektif Mahmud Syaltut serta implikasinya bagi pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Sumber data primer berupa karya-karya Mahmud Syaltut meliputi *Al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah, Min taujihati al-Islam*. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, disertasi, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan akhlak, keadilan gender, dan pemikiran Syaltut. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui tahapan penelusuran literatur, pengumpulan dokumen, seleksi data berdasarkan relevansi, dan klasifikasi data ke dalam tema-tema utama penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konseptual dan hermeneutika, meliputi reduksi data, interpretasi teks, analisis filosofis

(ontologis, epistemologis, dan aksiologis), serta analisis pedagogis untuk menarik implikasi bagi pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keadilan gender dalam Perspektif Mahmud Syaltut

1. Landasan Ontologis: Kesetaraan dalam Penciptaan dan Fitrah

Mahmud Syaltut menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan derajat kemanusiaan. Kesetaraan ini bersifat fundamental karena berakar pada asal-usul penciptaan yang sama dan fitrah kemanusiaan yang setara. Menurut Syaltut, perbedaan yang tampak dalam kehidupan sosial bukanlah berasal dari ketentuan teologis, melainkan konstruksi manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh budi, sikap, dan tabiat yang mampu mengangkat atau merendahkan derajat seseorang (Syaltut, 1966a).

Secara ontologis, Syaltut memandang bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki dua tugas utama sebagai makhluk yaitu pertama, sebagai hamba Allah yang bertugas beribadah kepada-Nya. Kedua, sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas mengelola dan memakmurkan alam. Kedua tugas ini tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan kapasitas dan ketakwaan individu (Syaltut, 1966b). Dengan kata lain, keunggulan seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh apakah ia laki-laki atau perempuan, melainkan oleh tingkat ketakwaannya.

Kesetaraan ontologis ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan akhlak responsif gender. Jika sejak awal anak didik ditanamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam kemanusiaan dan kedudukan di hadapan Tuhan, maka diskriminasi berbasis gender tidak akan memiliki justifikasi teologis.

2. Epistemologi Penafsiran Syaltut yang Menolak Bias Patriarki

Salah satu kontribusi penting Syaltut dalam wacana keadilan gender adalah kritiknya terhadap metodologi penafsiran teks-teks keagamaan yang bias patriarki. Menurutnya, penafsiran terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman keagamaan para mufassir, serta metode penafsiran yang mereka gunakan (Syaltut, 1966a). Dengan kata lain, tidak semua tafsir yang dihasilkan ulama sepanjang sejarah bersifat absolut dan bebas dari pengaruh konteks sosial-budaya zamannya.

Syaltut berpendapat bahwa teks-teks keagamaan perlu dibaca secara kontekstual dengan mempertimbangkan tujuan moral yang ingin dicapai (*maqasid syariah*), bukan sekadar literal-tekstual (Hidayat, 2022). Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk membedakan antara ajaran yang bersifat universal (seperti keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia) dan penerapan historis yang mungkin sudah tidak relevan dengan kondisi masa kini.

Secara epistemologis, Syaltut menolak pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi inferior hanya berdasarkan interpretasi sempit terhadap ayat-ayat tertentu. Ia

menegaskan bahwa prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya berlaku dalam aspek spiritual, melainkan juga dalam kehidupan sosial. Ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak disebabkan oleh interpretasi yang menyimpang dari substansi ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan martabat manusia.

3. Aksiologi: Nilai-nilai Keadilan Gender sebagai Wujud Akhlak

Dalam perspektif Syaltut, keadilan gender bukanlah isu yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan bagian integral dari nilai-nilai akhlak Islami (Arif, 2021). Memperlakukan perempuan secara adil, tidak mendiskriminasi, dan memberikan kesempatan yang setara adalah manifestasi dari akhlak mulia yang dituntut oleh Islam.

Hak-hak yang dimiliki perempuan dalam pandangan Syaltut meliputi: hak untuk menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), hak memilih pekerjaan, hak untuk memperoleh pendidikan, dan hak untuk memiliki harta. Hak-hak ini menunjukkan bahwa Syaltut memandang perempuan sebagai subjek moral yang otonom, bukan objek yang pasif dalam kehidupan sosial (Syaltut, 1966a).

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pemikiran Syaltut tentang keadilan gender masih memiliki keterbatasan. Dalam pandangannya, tugas yang layak bagi perempuan adalah wilayah domestik (mengurus rumah tangga) sementara laki-laki bertugas di dunia publik (mencari nafkah). Asumsi ini masih mengandung bias gender karena membatasi ruang gerak perempuan pada ranah domestik dan tidak sepenuhnya memerdekakan keberadaan perempuan. Pembagian seperti ini, menurut Syaltut, dianggap sesuai dan adil, namun tetap menganggap pekerjaan perempuan di luar domestik (jika dilakukan) sebagai ibadah yang mulia.

Implikasi Pemikiran Mahmud Syaltut bagi Pendidikan Akhlak Anak

Berdasarkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang telah dipaparkan sebelumnya, pemikiran Mahmud Syaltut tentang keadilan gender memiliki sejumlah implikasi penting bagi pendidikan akhlak anak. Implikasi ini mencakup aspek tujuan pendidikan, peran orang tua dan guru, metode penanaman nilai, serta lingkungan bermain dan belajar anak.

1. Penanaman Kesadaran Kesetaraan Gender Sejak Dini

Syaltut menyatakan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan bersifat fundamental karena berakar dari asal-usul penciptaan yang sama. Implikasi bagi pendidikan anak yaitu adanya kesadaran tentang kesetaraan gender yang harus mulai ditanamkan sejak usia dini, bahkan sebelum anak mengenal konsep-konsep sosial yang lebih kompleks.

Pentingnya penanaman kesadaran gender sejak dini didasarkan pada pemahaman bahwa gender merupakan salah satu kategori sosial pertama yang perlu dikenali oleh anak (Kiram, 2020). Penelitian dari Oleseski menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak telah membentuk identitas gendernya dan mulai mempelajari stereotip gender budaya, yaitu keyakinan bahwa perilaku, aktivitas, dan minat tertentu bersifat tipikal bagi

laki-laki atau perempuan (Olezeski dkk., 2020). Proses sosialisasi gender ini berlangsung melalui berbagai sumber, termasuk orang tua, teman sebaya, guru dan media.

Pembentukan kesadaran gender anak dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah yang secara langsung membentek pemahaman anak tentang peran gender), mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), ekosistem (kebijakan dan norma masyarakat), hingga makrosistem (budaya dan nilai-nilai sosial yang lebih luas) (Nurmiati, 2025). Maka dari itu, penanaman kesadaran gender pada anak tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari ketiga unsur itu yang paling penting dan menjadi pondasinya adalah orang tua. Al-Ghazali, salah satu pemikir dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua, yang hatinya masih murni dan kosong dari berbagai pengaruh. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan. Sebaliknya jika ia dibiasakan dengan keburukan dan kebodohan, maka ia akan tumbuh dalam kehinaan (Bahri, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Syaltut bahwa penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan harus dimulai dari lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga, sebelum diperluas ke sekolah dan masyarakat.

Dengan penanaman kesadaran ini sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran yang berkesinambungan, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa diskriminasi gender tidak memiliki justifikasi, baik secara teologis maupun moral. Anak akan belajar bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menentukan keunggulan martabat seseorang, dan bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan—memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

2. Peran Orang Tua dan Guru sebagai Teladan

Akhlak tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan juga diteladankan (Sanderse, 2024). Dalam konteks pendidikan anak, orang tua dan guru adalah figur sentral yang membentuk cara pandang anak tentang relasi gender. Syaltut sendiri dalam pemikirannya tentang pendidikan moral menekankan bahwa kebaikan yang dilakukan manusia berasal dari ketaatan mereka kepada perintah Allah, sementara keburukan disebabkan oleh kelalaian dalam mengikuti bisikan setan. Dari sini dapat dipahami bahwa keteladanan dalam kebaikan termasuk dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlak anak. Anak belajar bukan dari apa yang dikatakan orang dewasa, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami dalam keseharian (Akbar, 2025).

Teori keteladanan dalam pendidikan Islam telah lama ditekankan oleh para pemikir Muslim. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa guru dan orang tua adalah model yang akan ditiru oleh anak dalam perkataan, perbuatan, dan akhlaknya (Mujahidah & Alpin Hascan, 2023). Al-Ghazali juga menyatakan bahwa anak akan menyerap kebiasaan orang tuanya sejak kecil, dan kebiasaan tersebut akan

mengakar hingga dewasa (Al-Ghazali, 2005; Wardhatus Sa'adah & Andini Afiatus Sholehah, 2025). Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam praktik kesetaraan gender, karena anak akan meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Ketika anak menyaksikan orang tua dan guru memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara, maka nilai-nilai keadilan gender akan terinternalisasi dalam diri anak secara alami.

Adapun implikasi praktis dari peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam pendidikan akhlak responsif gender meliputi beberapa hal berikut:

a) Pembagian tugas domestik yang setara di depan anak

Pembagian tugas domestik yang setara merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan anak (Anggraeni & Muna, 2023). Anak belajar dari pengamatan sehari-hari tentang bagaimana ayah dan ibu menjalankan peran mereka di rumah. Jika anak melihat bahwa ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, atau mengasuh anak, maka anak akan belajar bahwa tidak ada pekerjaan yang secara eksklusif milik laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, jika anak hanya melihat ibu yang mengerjakan semua pekerjaan domestik sementara ayah tidak pernah terlibat, maka anak akan menginternalisasi stereotip bahwa urusan rumah tangga adalah "tugas perempuan". Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Aini yang menyatakan bahwa pembagian peran domestik yang setara merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak yang responsif gender, karena secara langsung membentuk persepsi anak tentang peran gender dan keadilan dalam keluarga (Aini, 2024).

b) Penggunaan bahasa yang tidak bias gender

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam pembentukan cara berpikir dan cara pandang anak terhadap dunia (Doğan & Çamurcu, 2025). Bahasa yang digunakan orang tua dan guru sehari-hari memiliki kekuatan untuk membangun atau justru meruntuhkan kesadaran gender anak. Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua dan guru perlu menghindari kalimat-kalimat yang mengandung bias gender, seperti "jangan cengeng seperti perempuan" (yang merendahkan perempuan dan melanggar stereotip bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi) atau "jangan main boneka, itu mainan cewek" (yang membatasi pilihan anak berdasarkan jenis kelamin). Penggunaan bahasa yang bias gender dapat memperkuat stereotip gender pada anak dan membatasi eksplorasi minat serta potensi mereka. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif misalnya dengan memuji anak berdasarkan karakter dan usahanya, bukan berdasarkan jenis kelaminnya akan membantu anak mengembangkan konsep diri yang sehat dan tidak terbatas oleh stereotip gender (Az-Zahra dkk., 2024).

c) Memberikan kesempatan yang setara kepada anak

Kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan merupakan prasyarat penting dalam pendidikan akhlak responsif gender. Anak laki-laki dan

perempuan harus diberikan kesempatan yang setara dalam memilih aktivitas, mainan, dan cita-cita. Anak perempuan perlu didorong untuk bercita-cita menjadi pemimpin, ilmuwan, atau profesi apa pun yang mereka minati, tanpa dibatasi oleh anggapan bahwa profesi tertentu "hanya untuk laki-laki". Sebaliknya, anak laki-laki juga perlu didorong untuk mengekspresikan emosi, mengembangkan kepekaan sosial, dan terlibat dalam aktivitas yang selama ini dianggap "perempuan", seperti memasak, merawat, atau kegiatan seni. Kesetaraan kesempatan ini penting karena anak yang tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka dapat menjadi apa pun tanpa dibatasi oleh gender akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, fleksibilitas kognitif yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih kuat. Dalam perspektif Syaltut, kesetaraan kesempatan ini sejalan dengan pandangannya bahwa keunggulan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas dan ketakwaannya.

Dengan demikian, peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam tiga aspek di atas pembagian tugas domestik yang setara, penggunaan bahasa yang tidak bias gender, dan pemberian kesempatan yang setara merupakan implementasi nyata dari pemikiran Syaltut tentang keadilan gender dalam pendidikan anak. Keteladanan ini akan membentuk karakter anak yang adil, inklusif, dan menghormati martabat setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin. Sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi harus melalui praktik nyata yang diteladankan oleh orang dewasa di sekitar anak.

3. Metode Penanaman Nilai Keadilan Gender Melalui Dialog dan Refleksi

Epistemologi penafsiran Syaltut yang menekankan pada pembacaan kontekstual dan kritis terhadap teks mengajarkan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh bersifat dogmatis dan otoriter. Syaltut berpendapat bahwa teks-teks keagamaan perlu dibaca secara kontekstual dengan mempertimbangkan tujuan moral yang ingin dicapai (*maqasid syariah*), bukan sekadar literal-tekstual (Syaltut, 1966a). Pendekatan ini mengimplikasikan bahwa dalam mendidik anak, orang tua dan guru tidak cukup hanya memberikan perintah atau larangan, melainkan juga harus mengajak anak berdialog dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan. Anak perlu diajak berdialog dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar menerima perintah atau larangan.

Pendekatan dialogis dalam pendidikan anak sejalan dengan teori pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan anak harus dilakukan dengan *al-maw'izah al-hasanah* (nasihat yang baik) dan *al-mujadalah* (dialog) yang dilakukan dengan cara yang lebih baik dan santun (Ritonga dkk., 2025). Dialog bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi membuka ruang bagi anak untuk bertanya, meragukan, dan mencari pemahaman sendiri. Dalam konteks keadilan gender, metode dialogis dan reflektif memungkinkan anak untuk mengembangkan nalar kritis dan keberanian moral, yaitu kemampuan untuk mempertanyakan praktik-praktik yang tidak adil dan berani menyuarakan kebenaran.

Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai keadilan gender melalui dialog dan refleksi adalah sebagai berikut:

a) Diskusi sederhana dengan anak

Metode diskusi merupakan metode yang powerful dalam mengajarkan anak berpikir (Zwiers & Crawford, 2023). Melalui diskusi, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Metode ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan akal dan nalar kritis, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yang berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya (Tafsir, 2019).

Dalam praktiknya, orang tua dan guru dapat mendiskusikan bersama anak tentang mengapa suatu tindakan dianggap adil atau tidak adil. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan reflektif seperti: "Apakah adil jika hanya kakak perempuan yang disuruh mencuci piring, sementara kakak laki-laki tidak?" Pertanyaan semacam ini mendorong anak untuk mempertanyakan pembagian peran berbasis gender yang mungkin selama ini dianggap "wajar". Melalui diskusi semacam ini, anak belajar bahwa keadilan tidak boleh diabaikan hanya karena "sudah biasa" atau "tradisi".

Selain itu, orang tua dan guru juga perlu memberi ruang bagi anak untuk mempertanyakan praktik-praktik yang bias gender di lingkungannya. Anak perlu dilatih keberanian moralnya untuk menyuarakan ketidakadilan, sekalipun ia harus melawan arus atau kebiasaan mayoritas. Dalam perspektif Syaltut, sikap kritis dan berani menyuarakan kebenaran merupakan bagian dari nilai-nilai universal Islam yang mencakup kebaikan, keadilan, dan kerja sama. Syaltut sendiri menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, melatih anak untuk menyuarakan ketidakadilan gender adalah bagian dari pembentukan akhlak Islami yang sejati.

b) Membacakan cerita dengan tokoh yang melampaui stereotip gender

Cerita adalah metode paling ampuh untuk membuat anak terinspirasi dan berimajinasi, sehingga anak mudah untuk mengamalkan apa yang diceritakan (Akbar, 2026). Melalui cerita, anak dapat membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita, merasakan emosi tokoh, dan belajar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tanpa merasa digurui. Metode bercerita (*storytelling*) telah lama digunakan dalam pendidikan Islam, sebagaimana Al-Qur'an sendiri banyak menyampaikan pesan moral melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh.

Dalam penanaman nilai keadilan gender, orang tua dan guru dapat membacakan cerita dengan tokoh yang melampaui stereotip gender (Sari, 2024). Misalnya, cerita tentang putri yang berani dan cerdas, yang tidak hanya pasif menunggu pertolongan tetapi justru menjadi pemecah masalah dan pemimpin. Atau cerita tentang pangeran yang lembut dan penyayang, yang tidak takut menunjukkan

emosi dan kepeduliannya terhadap sesama. Contoh-contoh tokoh dalam sejarah Islam seperti Khadijah yang merupakan seorang pengusaha sukses yang menjadi istri pertama Nabi Muhammad, kemudian Aisyah yang merupakan ulama dan periwayat hadis yang cerdas, atau Nusaibah binti Ka'ab pejuang wanita yang berani dalam Perang Uhud, dapat dijadikan cerita inspiratif bagi anak-anak untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin, pejuang, dan cendekiawan.

Dengan terpapar pada cerita-cerita seperti ini, anak akan mengembangkan imajinasi dan aspirasi yang tidak terbatas oleh gender. Anak perempuan akan melihat bahwa mereka bisa menjadi ilmuwan, pemimpin, atau profesi apa pun, sementara anak laki-laki akan belajar bahwa menjadi lembut, penyayang, dan ekspresif secara emosional bukanlah kelemahan.

Dengan demikian, metode dialog dan refleksi baik melalui diskusi sederhana maupun membacakan cerita menawarkan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai keadilan gender pada anak. Metode ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga membentuk aspek afektif dan perilaku anak secara holistik. Dalam kerangka pemikiran Syaltut, pendekatan ini sejalan dengan epistemologi penafsirannya yang menolak pembacaan literal-dogmatis dan mendorong pembacaan kritis-kontekstual. Pendidikan akhlak yang responsif gender tidak boleh menjadi ajaran yang dipaksakan, melainkan harus menjadi perjalanan reflektif yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam menemukan sendiri nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

4. Lingkungan Bermain dan Belajar yang Inklusif dan Non-Diskriminatif

Syaltut memandang keadilan sebagai kesetaraan yang harus dilakukan oleh semua yang ada di alam semesta ini sesuai dengan petunjuk syariat (Syaltut, 1966b). Dalam konteks pendidikan anak, lingkungan bermain dan belajar merupakan ruang di mana anak pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya. Oleh karena itu, lingkungan tersebut harus dirancang agar inklusif dan tidak diskriminatif, sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan secara alami melalui pengalaman sehari-hari.

Pentingnya lingkungan yang inklusif dalam pendidikan anak didasarkan pada pemahaman bahwa anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan pengalaman langsung (Florian & Beaton, 2018). Anak menyerap pesan-pesan tentang gender dari lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya mulai dari warna dinding kelas, gambar-gambar di dinding, jenis mainan yang tersedia, hingga cara guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Lingkungan yang bias gender akan memperkuat stereotip yang sudah ada, sementara lingkungan yang inklusif dan non-diskriminatif akan membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan potensinya tanpa dibatasi oleh gender.

Para pemikir pendidikan Islam juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak ibarat permata murni yang akan menyerap apa pun yang ada di sekitarnya. Jika ia berada di

lingkungan yang baik, ia akan tumbuh dengan kebaikan. Jika ia berada di lingkungan yang buruk, ia akan tumbuh dengan keburukan (Al-Ghazali, 2005). Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa kebiasaan (*al-'adah*) dan lingkungan (*al-bī'ah*) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang (Ibnu Khaldun, 2019). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang inklusif dan tidak diskriminatif merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan akhlak anak yang adil dan berkeadilan.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan bermain dan belajar yang inklusif dan non-diskriminatif adalah sebagai berikut:

a) Menyediakan mainan dan alat peraga yang beragam

Langkah pertama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif adalah menyediakan mainan dan alat peraga yang beragam tanpa membedakan "mainan laki-laki" dan "mainan perempuan". Mainan dan alat peraga merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar dan mengeksplorasi dunia. Namun, banyak mainan yang dipasarkan secara khusus untuk laki-laki atau perempuan, yang pada gilirannya membatasi pilihan anak sejak dini. Mainan untuk laki-laki cenderung bertema mobil, senjata, atau konstruksi yang melatih motorik kasar, sementara mainan untuk perempuan cenderung bertema boneka, dapur-dapur, atau kecantikan yang melatih motorik halus dan peran domestik. Dengan menyediakan mainan yang beragam, anak-anak bebas memilih mainan sesuai minat mereka tanpa dibatasi oleh label gender. Anak perempuan boleh bermain dengan mobil-mobilan atau balok konstruksi untuk melatih kemampuan spasial dan logika, sementara anak laki-laki boleh bermain dengan boneka atau alat masak-masakan untuk melatih empati dan keterampilan hidup. Dengan demikian, anak akan belajar bahwa tidak ada batasan gender dalam mengeksplorasi minat dan bakat.

b) Mengatur kegiatan bermain yang melibatkan semua anak

Langkah kedua adalah mengatur kegiatan bermain yang melibatkan semua anak tanpa membedakan jenis kelamin, seperti sepak bola bersama, memasak bersama, atau berkebun bersama. Bermain adalah aktivitas utama anak dan laboratorium sosial pertama mereka. Melalui bermain, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Namun, sering kali kegiatan bermain di sekolah atau di lingkungan rumah dibagi berdasarkan jenis kelamin, yang pada gilirannya memperkuat stereotip bahwa ada "dunia laki-laki" dan "dunia perempuan" yang terpisah. Dengan mengatur kegiatan bermain yang inklusif, misalnya sepak bola bersama yang melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu tim dengan aturan yang sama, atau kegiatan memasak bersama yang melibatkan semua anak tanpa memandang gender, anak akan belajar bahwa kerja sama dan kebersamaan melampaui batas-batas gender. Setiap individu memiliki kontribusi berharga terlepas dari jenis kelaminnya, dan tidak ada aktivitas yang secara eksklusif milik laki-laki atau perempuan.

c) Menghindari hukuman dan hadiah yang bias gender

Langkah ketiga adalah menghindari hukuman dan hadiah yang bias gender, misalnya dengan tidak membedakan pujian antara "kamu anak laki-laki yang gagah" dan "kamu anak perempuan yang cantik". Hukuman dan hadiah merupakan alat yang sering digunakan oleh orang tua dan guru untuk membentuk perilaku anak. Namun, dalam praktiknya, hukuman dan hadiah sering kali diberikan secara berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya memperkuat stereotip gender. Pujian berbasis penampilan fisik pada anak perempuan dapat membuat mereka merasa bahwa nilai mereka ditentukan oleh penampilan, sementara pujian berbasis kekuatan pada anak laki-laki dapat menekan mereka untuk selalu terlihat kuat dan tidak boleh menunjukkan emosi. Sebaliknya, pujian sebaiknya diberikan atas karakter seperti kebaikan, kejujuran, keberanian, atau kerja keras. Dengan memberikan pujian berbasis karakter, orang tua dan guru mengirimkan pesan bahwa nilai seseorang terletak pada akhlak dan usahanya, bukan pada jenis kelamin atau penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syaltut bahwa keunggulan seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan dan amal perbuatannya.

Dengan demikian, lingkungan bermain dan belajar yang inklusif dan non-diskriminatif melalui penyediaan mainan yang beragam, kegiatan bermain yang melibatkan semua anak, dan penghindaran hukuman serta hadiah yang bias gender merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh Syaltut. Lingkungan semacam ini akan membentuk anak yang tidak hanya memahami konsep keadilan secara teoretis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang adil dan inklusif, mereka akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan dewasa mereka dan menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan gender.

KESIMPULAN

Pemikiran Mahmud Syaltut tentang keadilan gender menawarkan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan akhlak responsif gender bagi anak, dengan tiga pilar utama: secara ontologis, Syaltut menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan dan fitrah kemanusiaan. Secara epistemologis, ia menolak penafsiran literal-tekstual yang bias patriarki dan mendorong pembacaan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan dan secara aksiologis, ia memandang keadilan gender sebagai bagian integral dari nilai-nilai akhlak Islami. Implikasi pemikiran Syaltut bagi pendidikan anak mencakup empat aspek utama, yaitu penanaman kesadaran kesetaraan gender sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran yang berkesinambungan, kemudian peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam pembagian tugas domestik yang setara, penggunaan bahasa yang tidak bias gender, dan pemberian kesempatan yang setara. Kemudian metode penanaman nilai keadilan gender melalui

dialog dan refleksi. Serta penciptaan lingkungan bermain dan belajar yang inklusif dan non-diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan akhlak responsif gender perspektif Mahmud Syaltut tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender sejak usia dini, sehingga berkontribusi pada pengembangan konseptual pendidikan akhlak anak yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>
- Akbar, R. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tematik tentang Pendidikan Anak di Era Digital. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(2), 115–139. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i2.339>
- Akbar, R. (2026). Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v4i1.825>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral. *Advances In Education Journal*, 1(6), 576–589.
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. al-Maktabah al-Misriyah.
- Anggraeni, D., & Muna, N. (2023). Gender Equality Education for The Preventive Domestic Violence Against Women and Children. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v7i2.2018>
- Arif, M. (2021). *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. KENCANA.
- Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19564>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Doğan, T., & Çamurcu, Ş. (2025). Communication and The Importance of Communication in Child Development. *Contemporary Issues of Communication*, 4(1), 102–111. <https://doi.org/10.62425/conicom.1642225>
- Dzulfikar, A. (2020). Sabilillah dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut dan Implementasinya dalam Hukum Islam Kotemporor. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1428>

- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Hidayat, W. (2022). Tekstur Baru Tafsir Modern: Mahmud Syaltut dan Nalar Tematis non Sektarian dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *HERMENEUTIK*, 16(1), 125. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12759>
- Ibnu Khaldun. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*. Wali Pustaka.
- Kiram, M. Z. (2020). Is Our Child Too Young To Learn About Gender Equality? An Interpretation Of Gender Education In Aceh Families. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.7719>
- Marpuah, E. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Syaltut dalam Tafsir Al-Ajza' Al-Asyrah Al-Ula. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 3(1), 164–192. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1.73>
- Muhammad, H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.
- Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3971>
- Olezeski, C. L., Pariseau, E. M., Bamatter, W. P., & Tishelman, A. C. (2020). Assessing gender in young children: Constructs and considerations. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 7(3), 293–303. <https://doi.org/10.1037/sgd0000381>
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.768>
- Sanderse, W. (2024). Taking modelling beyond 'teaching morally' and 'teaching morality.' *Journal of Curriculum Studies*, 56(6), 692–703. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2342828>
- Sari, K. (2024). Strategi Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 86–108. <https://doi.org/10.32923/nou.v8i1.3963>
- Syaltut, M. (1966a). *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Dar al-Qalam.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Wardhatus Sa'adah & Andini Afiatus Sholehah. (2025). Parenting in the Perspective of Al-Ghazali. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.64540/alhikmah161>
- Zwiers, J., & Crawford, M. (2023). *Academic Conversations: Classroom Talk that Fosters Critical Thinking and Content Understandings* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032680514>